

**BE STRENGTH OR WEAKNESSES: TBLT THREE PHASE TECHNIQUE DALAM PEMBELAJARAN LISTENING TOEFL PREPARATION**Risqi Ekanti Ayuningtyas Palupi[✉]**Article Information****Article History:**

Accepted May 2018

Approved June 2018

Published July 2018

Keywords:

Listening, TBLT Three Phase Technique

How to Cite:

Risqi Ekanti Ayuningtyas Palupi (2018). *Be Strength or Weaknesses: TBLT Three Phase Technique* dalam Pembelajaran *Listening TOEFL Preparation* : Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 6 No 2 : Halaman 64-73.

Abstrak

Listening merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Namun pada kenyataannya masih banyak yang belum bisa menguasai keterampilan mendengarkan ini dengan baik. TOEFL merupakan salah satu jenis uji kompetensi berbahasa yang merupakan upaya dalam menstandarisasi penguasaan berbahasa. *Listening* merupakan salah satu dari bagian yang dirasa cukup sulit pada TOEFL tersebut.

Berdasarkan hasil pre-observasi yang dilakukan peneliti di Universitas Muhammadiyah Ponorogo, diketahui bahwa kemampuan *Listening* mahasiswa pada pembelajaran *Listening for TOEFL Preparation* masih kurang. Hal tersebut dibuktikan dari nilai pre-test mahasiswa pada mata kuliah *Listening for TOEFL Preparation* masih dibawah standar yang ditetapkan pada kriteria penilaian TOEFL. Oleh karena itu diperlukan sebuah tehnik yang tepat untuk meningkatkan kemampuan *listening* mahasiswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui apakah *TBLT Three Phase Technique* dapat meningkatkan kemampuan *listening* mahasiswa Bahasa Inggris; 2) langkah-langkah yang dilakukan dalam penggunaan *TBLT Three Phase Technique* untuk meningkatkan kemampuan *listening* mahasiswa Bahasa Inggris.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus penelitian. Peningkatan penguasaan kemampuan mendengarkan mahasiswa dapat dilihat dari hasil test yaitu pre-test adalah 68,3, post-test 1 adalah 75,4 dan post-test 2 adalah 87,4. Dari hasil diatas diketahui bahwa ada peningkatan pada kemampuan *Listening* mahasiswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

Abstract

Listening is one of English language skill which has an important role in English Language Learning. In fact, most of students still can not master this skill well. TOEFL is one of English test competency that has standardize for the students who want to pass in this test. Listening is taught very difficult in TOEFL.

Based on the pre-observation result which is done in Muhammadiyah University of Ponorogo, it is known that the students' ability in Listening for TOEFL Preparation are still low. It can be known from the pre-test result that still under standards. So, a technique is needed. One of the technique which choosen is TBLT Three Phase Technique. The aims of this research are: 1) to know whether TBLT Three Phase Technique increase the students' ability; 2) The steps of TBLT Three Phase Technique to increase the students' ability. The methods used is classroom action research with two cycles. This research is conducted in five months for the 8th students of English Department, Teacher Training and Education Faculty, Muhammadiyah University of Ponorogo. The students' improvement can be seen from the students' test result, pre-test is 68.3, first post-test is 75.4, and the second post-test is 87.4. It can be seen that there is an improvement for the Listening ability.

© 2018 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Dalam Bahasa Inggris juga terdapat empat keterampilan berbahasa seperti layaknya bahasa Indonesia. Keterampilan tersebut meliputi *listening* (Listening (menyimak)), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca) and *writing* (menulis). *Listening* adalah salah satu kemampuan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Ini merupakan sebuah aktivitas dimana para mahasiswa dituntut untuk mengerti dan ambil bagian didalamnya. (Petty dan Jensen, 2001: 181).

Myers dan Myers (2005: 43), *listening* tidak hanya mendengarkan namun juga termasuk menambah dimensi pemahaman, memberi perhatian lebih, menganalisa, dan mengevaluasi pesan lisan, dan dimungkinkan untuk bereaksi berdasarkan apa yang didengar. Sehingga, bisa dikatakan bahwa *listening* jauh dari kata pasif. *Listening* merupakan kegiatan aktif yang membutuhkan sebuah pemahaman tinggi tentang apa yang didengar, melibatkan pengalaman dan pengetahuan si pendengar.

Proses stadardisasi dari keterampilan berbahasa tidak mungkin akan berdiri sendiri, pastinya akan terkait dengan proses penguasaan bahasa lainnya, seperti *Grammar/Structure* dan *Reading* layaknya yang ada pada *TOEFL*.

Berdasarkan hasil pre-observasi yang dilakukan peneliti di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada mata kuliah *Listening for TOEFL Preparation*, diketahui bahwa kemampuan *Listening* (menyimak) mahamasiswa rata-rata masih lemah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengungkapkan seberapa besar keberhasilan *TBLT Three Phase Technique* dalam pembelajaran *Listening for TOEFL Preparation* pada mahasiswa.

Berdasarkan masalah diatas, penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk: (1) mengetahui apakah *TBLT Three Phase Technique* mampu meningkatkan kemampuan *Listening for TOEFL* mahasiswa Bahasa Inggris, dan (2) mengetahui langkah-langkah yang dilakukan dalam penggunaan *TBLT Three Phase Technique* untuk meningkatkan kemampuan *Listening for*

TOEFL mahasiswa Bahasa Inggris. Dari tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain: (1) menjadi salah satu metode solusi untuk peningkatan kemampuan *Listening for TOEFL* para mahasiswa Bahasa Inggris, dan (2) sebagai rujukan dalam pengembangan langkah-langkah untuk para pengajar mata kuliah *listening*.

A. *Listening* (Mendengarkan)

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik diperlukan penguasaan keterampilan berbahasa yang mencakup 4 (empat) aspek, yaitu mendengarkan/ *Listening* (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Tanpa mengesampingkan peranan dan fungsi aspek yang lain, mendengarkan (*Listening/ menyimak*) merupakan aspek keterampilan berbahasa yang potensial dalam penyerapan informasi dan pemahaman beragam wacana lisan.

Tarigan (1994:187) menyebutkan manfaat menyimak atau mendengarkan diklasifikasikan menjadi tiga hal utama, yaitu (1) untuk menikmati, (2) meningkatkan pemahaman, dan (3) menilai hal yang disimak. Menyimak dapat digunakan sebagai sarana menikmati bahan simakan. Penyimak setelah melakukan kegiatan menyimak dapat memperoleh informasi, mencerna informasi tersebut dalam otak, memberi makna pada hal yang disimak dan tahap selanjutnya dapat merasakan keindahan dari hal yang disimaknya. Menyimak untuk menikmati merupakan menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap suatu materi yang diperdengarkan. Menyimak yang bertujuan untuk menikmati biasanya berhubungan dengan bidang seni atau artistika, misalnya kegiatan mendengarkan lagu, pembacaan puisi, pembacaan dongeng, pertunjukan seni tari, pagelaran tari, dan pementasan drama.

Renandya (2012) yang melakukan penelitian mengenai kendala yang mempengaruhi kegiatan menyimak yang dimuat dalam jurnal *English Language Teaching World Online* dengan judul "*Five Reasons Why Listening Strategy Instruction Might Not Work With Lower Proficiency Learners*". Hasil penelitian tersebut, antara

lain: (1) masih sedikit yang meneliti keterampilan menyimak. Sehingga kajian mengenai keterampilan menyimak masih kurang, terlebih dalam penggunaan strategi dalam menyimak apakah dapat meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa; (2) pengajar tidak benar-benar menguasai strategi yang akan diterapkan untuk mahasiswa. Pada kenyataannya yang terjadi di kelas tidak sesuai dengan apa yang ada pada teori. Oleh karena itu pengajar harus fleksibel dalam menggunakan strategi menyimak; (3) penggunaan bahasa yang digunakan pengajar dan pandangan mahasiswa terhadap strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kadang tidak sama. Hal ini diakibatkan karena pengetahuan bahasa yang dikuasai berbeda antara pengajar dan siswa. Jadi, bahasa yang digunakan pengajar dalam kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemahiran mahasiswa; (4) terlalu fokus terhadap strategi yang digunakan, padahal belum tentu setiap mahasiswa paham dengan strategi yang digunakan.

B. *Listening for TOEFL*

TOEFL merupakan salah satu tes yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan berbahasa seseorang. Dalam *TOEFL* dibagi menjadi beberapa tes yang terdiri dari *listening* (menyimak), *grammar/structure*, dan *reading* (membaca). Soal yang digunakan untuk tes adalah soal yang sudah terstandarisasi oleh pihak terkait yang memiliki wewenang untuk membuat soal tersebut. Sistem penilaian yang digunakan pun adalah sistem yang sudah terukur, sehingga tidak sembarangan untuk memberikan tes maupun melakukan penilaian.

Dari fakta diatas, maka diperlukannya sebuah persiapan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman awal tentang bagaimana tes itu dilakukan nantinya. Pada penelitian ini, akan difokuskan pada *Listening for TOEFL Preparation* yang juga sudah menjadi salah satu mata kuliah wajib pada subjek penelitian.

Listening TOEFL terdiri dari tiga bagian yang utama, yaitu *part A*, *part B*, dan *part C*, dimana masing-masing part memiliki

tingkat kesulitan sendiri-sendiri. *Part A* berbentuk dialog singkat antara dua orang, hanya terdiri dari dua kalimat saja. Tingkat kesulitan para part ini tergolong rendah. *Part B* berbentuk dialog pendek antara dua orang, terdiri dari beberapa kalimat, tingkat kesulitan pada part ini sedang. Sedangkan *part C* merupakan monolog dengan satu orang pembicara dengan tingkat kesulitan yang rumit. Kebanyakan dari mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah ini pun masih memiliki kesulitan untuk menaikkannya.

C. *TBLT Three Phase Technique*

Richard and Rodgers (2001: 223) mengemukakan (*Task-Based Language Teaching*) *TBLT* refers to an approach based on the use of tasks as core unit of planning and instruction in language teaching. The interesting point is that the usage task in *TBLT*. Disini ditegaskan bahwasanya *TBLT* merupakan suatu pendekatan dengan menggunakan tugas sebagai inti dari perencanaan pembelajaran bahasa.

Richard and Rodgers (2001: 238) membagi langkah dalam *TBLT* antara lain: 1) *Pre-tasks activities*. Yang termasuk pada langkah ini adalah aktivitas pengenalan dari tugas yang akan diberikan, seperti topic, situasi, dan sebagainya; 2) *task activity*, dimana para mahasiswa melakukan tugas yang diberikannya; 3) *post-task activities*. Pada tahapan ini, refleksi akan proses pelaksanaan tugas tersebut dilakukan. *TBLT* memang terkesan sangat simple dan mudah dilakukan, namun terkadang ketiga stages diatas belum tentu semuanya bisa dilaksanakan dengan sempurna.

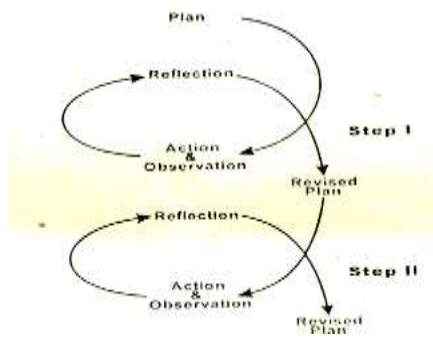
Satu bentuk lagi terkait dengan metode pembelajaran yang serupa dengan *TBLT* yaitu *Three Phase Technique*. *Three Phase Technique* (*TPT*), yaitu suatu teknik mengajar yang mempunyai langkah-langkah/sintaks sebagai berikut: 1) kegiatan awal (*pre activities*); 2) kegiatan inti (*main activities*); dan 3) kegiatan penutup (*post activities*).

Dari stages yang ada pada *TPT*, maka diharapkan adanya kombinasi akan *TBLT* dan *TPT* bisa meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa terutama pada *Listening for TOEFL Preparation*.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian pada penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Dewi Rochsantiningsih (2008) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut: “proses sistematis di mana pengajar dengan sukarela melibatkan diri untuk melakukan refleksi dokumentasi, dan atau tindakan untuk lebih memahami hakekat dan atau konsekuensi mengajar dengan tujuan untuk melakukan tindakan atau mengubah atau meningkatkan kualitas pembelajaran dan lebih baik bila dilakukan secara kolaboratif dengan kolega atau teman pengajar.”

Implementasi dari Penelitian Tindakan Kelas ini meliputi empat tahap antara lain: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Berdasarkan Hopkin, 4 langkah diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Langkah Penelitian Tindakan Kelas Menurut Hopkin

Data atau informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif, yaitu data yang berkaitan dengan pandangan atau pendapat mengenai penggunaan *TBLT Three Phase Technique* melalui observasi dan kuesioner serta data yang berwujud dengan angka sebagai data pendukung bahwa penelitian yang dilaksanakan mengalami peningkatan secara signifikan atau tidak.

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo semester 8 tahun ajaran 2016/2017, sebanyak 23 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tes, wawancara, dan observasi penelitian. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti mendiskusikan implementasi metode penelitian yang telah dilaksanakan antara lain deskripsi penelitian dan diskusi hasil penelitian.

Hasil Penelitian

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah keterampilan mendengarkan para mahasiswa semester 8 tahun ajaran 2016/2017 yang masih perlu ditingkatkan.

Kesulitan yang terjadi, antara lain disebabkan karena: 1) keterampilan mendengarkan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dirasa sangat sulit, karena jarang ada guru bahasa Inggris yang mengajarkan keterampilan ini; 2) minat belajar pada ketemapilan mendengarkan mahasiswa yang masih kurang; 3) metode yang digunakan dalam mengajarkan mata kuliah mendengar sebelumnya masih cukup konvensional, sehingga suasana pembelajaran menjadi membosankan.

Dari beberapa faktor yang tersebut diatas, peneliti mengadakan penelitian dengan mengelaborasi pengetahuan dan pengalaman dengan metode *TBLT Three-Phase Technique* dalam upaya peningkatan kemampuan mendengarkan siswa. Implementasi dilaksanakan dengan 2 siklus yang terbagi menjadi 2 pertemuan pada setiap siklusnya. Masing-masing pertemuan dilaksanakan selama 100 menit. Implementasi ini dilaksanakan dari 8 Sept 2017 sampai 27 Oktober 2017. Implementasi metode pada masing-masing siklus dengan beberapa tahap antara lain: perencanaan, tindakan, obeservasi dan refleksi.

1. Perencanaan kegiatan

Pada tahapan perencanaan ini, peneliti mempersiapkan beberapa instrument penelitian antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Observasi, Lembar Pre dan Post

Test. Beberapa instrument tersebut digunakan untuk mendapatkan data dari beberapa aspek pengajaran, yaitu afektif, psikomotor dan kognitif.

2. Implementasi tindakan

Implementasi tindakan ini dilakukan dalam 4 pertemuan. Pada masing-masing dibagi menjadi 3 tahap, yaitu pembukaan, kegiatan inti, penutup.

a. Siklus pertama

1) Pertemuan pertama

Hari/ Tanggal : 22 September 2017

Waktu: 07.30 – 09.00 WIB

Pembukaan:

Asking (bertanya) dan Investigating (investigasi)

Peneliti masuk kelas, mengucapkan salam dan kemudian mempersensi mahasiswa untuk mengetahui siapa yang tidak mengikuti perkuliahan. Setelah selesai mempersensi, peneliti memberikan gambaran awal tentang apa yang akan dilakukan hari ini. Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan metode yang akan dipakai pada pertemuan kali ini. Selanjutnya peneliti mempersiapkan slide show yang digunakan untuk menjelaskan materi sembari menanyakan beberapa pengalaman yang terkait dengan materi yang akan disampaikan.

Kegiatan inti.

Eksplorasi

Pada kegiatan ini, semua mahasiswa diberikan beberapa pertanyaan yang menantang terkait dengan kemampuan mendengarkan pada penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk membangun schemata para mahasiswa sehingga apa yang akan diajarkan akan mengerucut pada satu kemampuan saja. Pertanyaan yang diberikan dikaitkan dengan pengalaman ataupun pengetahuan yang mahasiswa miliki.

Elaborasi

Seperti yang telah diutarakan di atas, bahwa beberapa pertanyaan awal yang disampaikan dielaborasi dengan pengalaman dan pengetahuan para mahasiswa sendiri. Sehingga akan terjadi keanekaragaman jawaban dari mahasiswa. Sebagai contohnya ketika

peneliti memberikan pertanyaan tentang apakah para mahasiswa pernah mendengarkan berita yang disampaikan dengan bahasa lain, misalnya bahasa Inggris, Cina, Korea, dan sebagainya. Ada beberapa mahasiswa menjawab pernah, ada juga yang belum. Dari hasil ini, bisa dilanjutkan dengan memberikan contoh berita dengan menggunakan bahasa Inggris.

Peneliti membagikan kertas skip yang berisi tentang apa yang akan mahasiswa dengarkan nantinya. Kemudian mahasiswa dibagi menjadi empat grup untuk mendiskusikan beberapa hal, antara lain: 1) kosa kata yang sulit yang ada pada skrip yang mereka dengarkan; 2) menentukan tema dari skrip yang mereka akan dengarkan. Waktu yang diberikan sekitar 15 menit.

Selanjutnya, mahasiswa kembali ke meja masing-masing, lalu diminta untuk memperhatikan dan mendengarkan secara seksama tentang apa yang akan diputar. Materi yang disampaikan merupakan materi tentang authentic materials yang berupa berita yang disampaikan dalam bahasa Inggris dan beberapa monolog.

Selanjutnya, mahasiswa diminta untuk mengisi blank yang tersedia dalam skrip yang mereka terima. Proses mendengarkan diulang hingga beberapa kali untuk memberikan kemudahan bagi mahasiswa meneliti jawabannya.

Setelah dirasa cukup untuk mendengarkannya, skrip jawaban mahasiswa diputar untuk dicocokkan bersama dengan teman lainnya. Peneliti mengulang kembali per kata untuk memudahkan mereka memahami apa yang didengarnya. Sesekali peneliti mengulang beberapa kata sukar sehingga para mahasiswa mampu untuk menebak kata tersebut.

Penutup

Konfirmasi

Setelah semua selesai dicek bersama, peneliti melakukan konfirmasi dengan menyimpulkan materi yang diberikan. Menyebutkan tema dan semua jawaban benar pada skrip yang digunakan dalam

pembelajaran. Selanjutnya, peneliti melakukan penguatan terhadap materi yang telah digunakan dan yang akan digunakan selanjutnya. Peneliti juga tak lupa menanyakan adakah kemajuan yang dirasakan oleh para mahasiswa dengan metode yang digunakan dalam mengajarkan kemampuan mendengarkan ini. Pemberian penguatan dan motivasi terhadap seluruh mahasiswa dilakukan dalam rangka memperbaiki suasana kelas, sehingga diharapkan pada pertemuan selanjutnya suasana kelas pada saat diskusi akan menjadi lebih aktif.

Reflecting (Refleksi)

Pada pertemuan pertama ini, suasana kelas masih cenderung diam dan pasif. Hal ini disebabkan karena materi yang diajarkan cenderung baru, kemudian para mahasiswa masih merasa kesulitan untuk mengikuti pola baru yang diajarkan. Sehingga perlu dilakukan kegiatan refleksi. Pada tahap kegiatan refleksi ini, peneliti melakukan kajian ulang tentang apa yang sudah dibahas bersama para mahasiswanya.

2) Pertemuan Kedua

Hari/ Tanggal : 29 September 2017

Waktu : 07.30 – 09.00 WIB

Pembukaan

Asking (bertanya) dan Investigating (investigasi). Peneliti masuk kelas, mengucapkan salam dan kemudian mempresensi mahasiswa untuk mengetahui siapa yang tidak mengikuti perkuliahan. Setelah selesai mempresensi, peneliti mengulas tentang materi kemarin yang sudah dijelaskan. Selanjutnya peneliti memberikan gambaran awal tentang apa yang akan dilakukan hari ini. Peneliti mempersiapkan slide show yang digunakan untuk menjelaskan materi sembari menanyakan beberapa pengalaman yang terkait dengan materi yang akan disampaikan.

Kegiatan Inti

Eksplorasi

Pada kegiatan ini, semua mahasiswa diberikan beberapa pertanyaan yang

menantang terkait dengan kemampuan mendengarkan pada penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk membangun schemata para mahasiswa sehingga apa yang akan diajarkan akan mengerucut pada satu kemampuan saja. Pertanyaan yang diberikan dikaitkan dengan pengalaman ataupun pengetahuan yang mahasiswa miliki.

Elaborasi

Seperti yang telah diutarakan di atas, bahwa beberapa pertanyaan awal yang disampaikan dielaborasi dengan pengalaman dan pengetahuan para mahasiswa sendiri. Sehingga akan terjadi keanekaragaman jawaban dari mahasiswa. Sebagai contohnya ketika peneliti memberikan pertanyaan tentang apakah para mahasiswa pernah mendengarkan berita yang disampaikan dengan bahasa lain, misalnya bahasa Inggris, Cina, Korea, dan sebagainya. Ada beberapa mahasiswa menjawab pernah, ada juga yang belum. Dari hasil ini, bisa dilanjutkan dengan memberikan contoh berita dengan menggunakan bahasa Inggris.

Peneliti membagikan kertas skip yang berisi tentang apa yang akan mahasiswa dengarkan nantinya. Kemudian mahasiswa dibagi menjadi empat grup untuk mendiskusikan beberapa hal, antara lain: 1) kosa kata yang sulit yang ada pada skrip yang mereka dengarkan; 2) menentukan tema dari skrip yang mereka akan dengarkan. Waktu yang diberikan sekitar 15 menit.

Selanjutnya, mahasiswa kembali ke meja masing-masing, lalu diminta untuk memperhatikan dan mendengarkan secara seksama tentang apa yang akan diputar. Materi yang disampaikan merupakan materi tentang authentic materials yang berupa berita yang disampaikan dalam bahasa Inggris dan beberapa monolog.

Selanjutnya, mahasiswa diminta untuk mengisi blank yang tersedia

dalam skrip yang mereka terima. Proses mendengarkan diulang hingga beberapa kali untuk memberikan kemudahan bagi mahasiswa meneliti jawabannya.

Setelah dirasa cukup untuk mendengarkannya, skrip jawaban mahasiswa diputar untuk dicocokkan bersama dengan teman lainnya. Peneliti mengulang kembali per kata untuk memudahkan mereka memahami apa yang didengarnya. Sesekali peneliti mengulang beberapa kata sukar sehingga para mahasiswa mampu untuk menebak kata tersebut.

Penutup

Reflecting (Refleksi)

Pada pertemuan pertama ini, suasana kelas sudah dikategorikan sedikit aktif. Sehingga perlu dilakukan kegiatan refleksi masih diperlukan. Pada tahap kegiatan refleksi ini, peneliti melakukan kajian ulang tentang apa yang sudah dibahas bersama para mahasiswanya. Pemberian penguatan dan motivasi terhadap seluruh mahasiswa dilakukan dalam rangka memperbaiki suasana kelas, sehingga diharapkan pada pertemuan selanjutnya suasana kelas pada saat diskusi akan menjadi lebih aktif lagi. Selain itu juga memberikan semangat pada mahasiswa untuk bisa belajar lebih lanjut agar bisa mengerjakan soal post-test 1 yang akan diberikan pada pertemuan mendatang, 1 Mei 2014.

b. Siklus kedua

1) Pertemuan ketiga

Hari/ Tanggal : 13 Oktober 2017

Waktu : 07.30 – 09.00 WIB

Pembukaan

Asking (bertanya) dan Investigating (investigasi)

Peneliti masuk kelas, mengucapkan salam dan kemudian mempresensi mahasiswa untuk mengetahui siapa yang tidak mengikuti perkuliahan. Setelah selesai mempresensi, peneliti mengulas tentang materi kemarin

yang sudah dijelaskan. Selanjutnya peneliti memberikan gambaran awal tentang apa yang akan dilakukan hari ini. Peneliti mempersiapkan slide show yang digunakan untuk menjelaskan materi sembari menanyakan beberapa pengalaman yang terkait dengan materi yang akan disampaikan.

Kegiatan Inti

Elaborasi

Pada siklus yang kedua ini system elaborasi dengan pengetahuan dan pengalaman masih diberlakukan. Pada pertemuan sebelumnya, mahasiswa hanya diberikan skrip lalu mengisi sesuai dengan apa yang didengarnya. Namun, pada siklus yang kedua ini, mahasiswa hanya diberikan sebuah tema terkait dengan apa yang akan didengarkannya. Untuk selanjutnya mahasiswa diminta mencari kata-kata terkait dengan tema yang akan disampaikan minim 20 kata selama 10 menit.

Eksplorasi

Setelah menyelesaikan target kosakata yang harus dicari, mahasiswa diminta mendengarkan sebuah monolog beberapa kali. Kegiatan ini dilakukan masih berulang-ulang, sehingga pada akhirnya mahasiswa mampu menguasai cerita monolog tersebut. Setelah dirasa cukup, mahasiswa mencocokkan kosakata yang dibahas sebelumnya dengan kosakata yang mereka dengarkan. Selanjutnya mereka diminta untuk menuliskan ulang monolog yang didengar dengan kalimatnya sendiri.

Penutup

Konfirmasi

Setelah semua selesai dicek bersama, peneliti melakukan konfirmasi dengan menyimpulkan materi yang diberikan. Menyebutkan tema dan semua jawaban benar pada skrip yang digunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya, peneliti melakukan penguatan terhadap materi yang telah digunakan dan yang akan digunakan selanjutnya. Peneliti juga

tak lupa menanyakan adakah kemajuan yang dirasakan oleh para mahasiswa dengan metode yang digunakan dalam mengajarkan kemampuan mendengarkan ini.

Reflecting (Refleksi)

Pada pertemuan pertama ini, suasana kelas sudah dikategorikan aktif. Walaupun begitu kegiatan refleksi masih diperlukan. Pada tahap kegiatan refleksi ini, peneliti melakukan kajian ulang tentang apa yang sudah dibahas bersama para mahasiswanya. Pemberian penguatan dan motivasi terhadap seluruh mahasiswa dilakukan dalam rangka memperbaiki suasana kelas, sehingga diharapkan pada pertemuan selanjutnya suasana kelas pada saat diskusi akan menjadi lebih aktif lagi.

2) Pertemuan keempat

Hari/ Tanggal : 20 Oktober 2017

Waktu: 07.30 – 09.00 WIB

Pembukaan

Asking (bertanya) dan Investigating (investigasi)

Peneliti masuk kelas, mengucapkan salam dan kemudian mempresensi mahasiswa untuk mengetahui siapa yang tidak mengikuti perkuliahan. Setelah selesai mempresensi, peneliti mengulas tentang materi kemarin yang sudah dijelaskan. Selanjutnya peneliti memberikan gambaran awal tentang apa yang akan dilakukan hari ini. Peneliti mempersiapkan slide show yang digunakan untuk menjelaskan materi sembari menanyakan beberapa pengalaman yang terkait dengan materi yang akan disampaikan.

Kegiatan Inti

Elaborasi

Pada siklus yang kedua ini system elaborasi dengan pengetahuan dan pengalaman masih diberlakukan. Pada pertemuan sebelumnya, mahasiswa hanya diberikan skrip lalu mengisi sesuai dengan apa yang didengarnya. Namun, pada siklus yang kedua ini, mahasiswa hanya diberikan sebuah tema terkait dengan apa yang akan didengarkannya. Untuk selanjutnya

mahasiswa diminta mencari kata-kata terkait dengan tema yang akan disampaikan minim 20 kata selama 10 menit.

Eksplorasi

Setelah menyelesaikan target kosakata yang harus dicari, mahasiswa diminta mendengarkan sebuah monolog beberapa kali. Kegiatan ini dilakukan masih berulang-ulang, sehingga pada akhirnya mahasiswa mampu menguasai cerita monolog tersebut. Setelah dirasa cukup, mahasiswa mencocokkan kosakata yang dibahas sebelumnya dengan kosakata yang mereka dengarkan. Selanjutnya mereka diminta untuk menuliskan ulang monolog yang didengar dengan kalimatnya sendiri.

Penutup

Konfirmasi

Setelah semua selesai dicek bersama, peneliti melakukan konfirmasi dengan menyimpulkan materi yang diberikan. Menyebutkan tema dan semua jawaban benar pada skrip yang digunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya, peneliti melakukan penguatan terhadap materi yang telah digunakan dan yang akan digunakan selanjutnya. Peneliti juga tak lupa menanyakan adakah kemajuan yang dirasakan oleh para mahasiswa dengan metode yang digunakan dalam mengajarkan kemampuan mendengarkan ini.

Reflecting (Refleksi)

Suasana kelas sudah sangat berubah dari awal pertemuan pertama dulu. Pada pertemuan keempat ini, mahasiswa sudah sangat aktif, dibuktikan dengan mahasiswa sudah mampu untuk bertanya dengan tujuan menguatkan ide yang dimiliki. Selain itu, mahasiswa juga sudah mampu untuk mempresentasikan apa yang sudah didiskusikan dengan pasangannya. Walaupun suasana sudah menjadi aktif, kegiatan refleksi masih diperlukan. Pada tahap kegiatan refleksi ini, peneliti melakukan kajian ulang tentang apa yang sudah dibahas

bersama para mahasiswanya dari mulai pemberian skrip sampai dengan mendengarkan monolog. Pemberian penguatan dan motivasi terhadap seluruh mahasiswa dilakukan dalam rangka memberikan semangat sehingga pada post-tests terakhir, mahasiswa mampu mengerjakannya dengan baik.

Mengadakan observasi

Kegiatan observasi ini dilaksanakan pada setiap implementasi kegiatan pembelajaran dan dilakukan secara berkelanjutan. Untuk pengukuran kegiatan ini dengan menggunakan observation checklist sebagai pengukuran aspek kognitif dan dianalisa secara kuantitatif.

Kegiatan observasi ini melibatkan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan aspek afektif dan psykomotor mahasiswa. Kegiatan tersebut antara lain dengan menyebarkan angket kuisioner dan pengisian lembar observasi mahasiswa. Pengukuran aspek afektif dan psykomotor dengan analisa secara kualitatif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil diatas, dapat diketahui bahwa setiap indikator pada masing-masing test meningkat dengan baik. Mahasiswa bisa menentukan kata yang didengarnya dengan tepat, kata yang didengar sudah bisa terbaca dengan baik, tidak lagi terjadi grammatical error pada kalimat mahasiswa, semua blank sudah terisi dengan baik, mahasiswa sudah bisa menyusun kata dengan runtut sesuai dengan grammatical pattern yang tepat, kata yang didengar kemudian ditulisnya sudah merupakan kata yang tepat, mahasiswa sudah mampu untuk menentukan sinonim kata yang didengarnya.

Peningkatan penguasaan kemampuan mendengarkan mahasiswa dapat pula dilihat dari hasil test yaitu pre-test adalah 68,3, post-test 1 adalah 75,4 dan post-test 2 adalah 87,4. Hasil pre-test adalah 68,3 sedangkan hasil

post-test 1 adalah 75,4. Setelah dihitung, didapat pada level signifikan 5% dengan t table (t_t) dari 36 mahasiswa adalah 2,02 dan t obtained (t_o)₁ adalah 4,6. (t_o)₁ lebih tinggi dari (t_t), maka dapat di simpulkan bahwa ada signifikasi kenaikan antara pre-test dan post test 1.

Selanjutnya, nilai rata-rata pada post-test 2 adalah 87,4 sedangkan hasil post-test 1 adalah 75,4. Setelah dihitung, didapat pada level signifikan 5% dengan t table (t_t) dari 36 mahasiswa adalah t obtained (t_o)₂ adalah 8,6. (t_o)₂ lebih tinggi dari (t_t), maka dapat di simpulkan bahwa ada signifikasi kenaikan antara post-test 1 dan post test 2.

Selanjutnya nilai rata-rata pre-test dan post-test didapat bahwa t_o adalah 12,7 dan lebih rendah dari (t_t), maka dapat di simpulkan bahwa ada signifikasi kenaikan antara pre-test dan post test.

Tabel 1 Ringkasan Hasil Kenaikan Setiap Test

Test	Nilai rata-rata	Sig.	The Signification Value		
			Pre-test & Post-test 1 (t_o) ₁	Post-test 1 & post-test 2 (t_o) ₂	Pre-test & Post-test 1 (t_o) ₃
Pre-test	68,3				
Post-test 1	75,4	5% (2,02)	4,6	8,6	12,7
Post-test 2	87,4				

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil diskusi pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa metode *TBLT Three-Phase Technique* mampu meningkatkan kemampuan

mendengarkan mahasiswa semester 8 tahun ajaran 2016/2017. Peningkatan dapat dilihat dari mahasiswa bisa menentukan kata yang didengarnya dengan tepat, kata yang didengar sudah bisa terbaca dengan baik, tidak lagi terjadi grammatical error pada kalimat mahasiswa, semua blank sudah terisi dengan baik, mahasiswa sudah bisa menyusun kata dengan runtut sesuai dengan grammatical pattern yang tepat, kata yang didengar kemudian ditulisnya sudah merupakan kata yang tepat, mahasiswa sudah mampu untuk menentukan sinonim kata yang didengarnya.

Peningkatan penguasaan kemampuan mendengarkan mahasiswa dapat pula dilihat dari hasil test yaitu pre-test adalah 68,3, post-test 1 adalah 75,4 dan post-test 2 adalah 87,4. Hasil penghitungan signifikansi kenaikan dilihat dari 5% dengan t table (t_t) dari 23 mahasiswa adalah t obtained (t_o)₂ 2,02 adalah (t_o)₁ 4,6 dan 8,6 untuk (t_o)₂.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1991. *Bahasa Indonesia*. Jakarta : Direktort Jenderal Pendidikan Tinggi.
- H. B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Hopkins, David. 2010. *A Teacher's Guide to Classroom Research (Second edition)*. Buckingham: University Press.
- Iskandaswassid & Sunendar, Dadang. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Petty, Walter, T and Jensen, M. 2001. *Developing Children's Language*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Renandya, Willy A. 2012. "Five Reason Why Listening Strategy Instruction Might Not Work With Lower Proficiency Learners". *English Language Teaching World Online, Vol.3*.
- Richard, Jack C. and Rodgers Theodore S. 2001. *Approach and Methods in Language Teaching: Second Edition*.

- Cambridge: Cambridge University Press.
- Rost, M. 2004. *Introducing Listening*. London: Penguin Group.
<http://agungsetyawans.blogspot.co.id/2012/05/contoh-jurnal-peningkatan-keterampilan.html>